

PETA PIKIRAN SEBAGAI APERSEPSI DARI ABSTRAK KE KONKRET MENUJU KEBERMAKNAAN BELAJAR

Mahfud Aly

SMA 1 Simanjaya Lamongan
Lamongan Jawa Timur, Indonesia
Pos-el: mahfudalynow@gmail.com

Abstract: Bringing meaning to learning is one of the cores of teaching. To achieve that, it is necessary to bring meaningfulness in learning, namely linking learning materials with the reality experienced by students and providing a fulcrum on usefulness. That way, learning can be accepted by students. One of the things that Ausabel emphasizes is to provide a firm link in learning to turn the abstract into the concrete. Mind map as an apperception is an idea that qualifies to realize the usefulness of learning. This study uses a literature research design to answer (1) how important is apperception in meaningful learning? and (2) how mind maps are used as the main activity in apperception when starting learning to realize meaningful learning? with a literature research design, the research answers are obtained as follows: (1) Apperception is important in early learning activities as a link between new topics and students' previous experiences as well as the usefulness of topics in real life. (2) Mind maps as apperception facilitate learners to relate their experiences and get an explanation of the usefulness of the material for themselves. These two main points are in accordance with Ausabel's goal of developing a meaningful learning theory.

Keywords: Mind Map, Apperception, Abstract, Concrete, Meaningful Learning

Submission : February 13th, 2021
Revision : March 24th, 2021
Publication : April 30th, 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan mengalami tuntutan sepanjang zaman untuk meningkatkan kualitas manusia melalui proses yang atur oleh kurikulum. Pendidikan memiliki tantangan dan hambatan yang terus berubah. Undang-undang mengamanatkan untuk membentuk manusia yang luhur. Secara singkat, pendidikan adalah sesuatu yang perlu diusahakan. Salah satu strategi pendidikan untuk meraih hasil terbaik adalah peningkatan kualitas belajar mengajar dengan mengadopsi strategi belajar yang pas.

Dalam kajian belajar bermakna (meaningful learning) ada dua unsur penting (1) teori keterhubungan yaitu sesuatu itu disebut sebagai belajar ketika materi baru yang diajarkan memiliki keterikatan dengan materi yang sudah pernah diterima peserta didik dan (2) pemanfaatan pengetahuan yaitu belajar disebut bermakna apabila pelajaran itu memiliki manfaat untuk memahami dan menyelesaikan persoalan yang ditemui peserta didik (Mushawwir & Umar, 2015; Najib & Elhefni, 2016). Sejujurnya, kedua pemaknaan di atas adalah sebuah kebenaran yang harus terus diuji.

Pendidikan adalah hak yang harus diperjuangkan. Pendidikan membuka cakrawala pengetahuan dan memaknai yang abstrak menjadi konkret. Penjabaran makna belajar adalah keanekaragaman pemahaman. Belajar bermakna adalah pemikiran dari Ausubel (1963). Ausubel secara jelas mengajukan tiga syarat yaitu struktur kognitif yang tersedia, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan pada bisang spesifik dalam waktu tertentu (Harefa, 2013; Pakpahan, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis (1) seberapa penting fungsi apersepsi dalam belajar bermakna dan (2) bagaimana peta pikiran digunakan sebagai apersepsi saat memulai pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran bermakna. Penjabaran dari dua tujuan penelitian ini adalah dielaborasi secara menyeluruh dalam beberapa bagian yang menjadi kesatuan yang utuh.

LANDASAN TEORI

Belajar bermakna (*meaningful learning*) adalah usaha sadar untuk memanfaatkan apa yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari di kelas dengan menghubungkan apa yang ada di dunia nyata, dalam kenyataan, dan keseharian peserta didik (Ausubel, 1963; Najib & Elhefni, 2016). Dengan melakukan tindakan itu, peserta didik mudah mengingat pelajaran, dan juga meningkatkan semangat belajar mengingat pentingnya apa yang sedang mereka pelajari, untuk menjadi pengetahuan siap (*working knowledge*). Dalam dunia pendidikan, pemahaman ini wajib dipahami oleh guru, sehingga ada upaya sistematis untuk memberi makna pada pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki keterhubungan dengan kehidupan menjadi penting.

Ausubel adalah tokoh utama pada teori ini. Secara umum, aktivitas belajar mengajar harus diatur sedemikian rupa untuk menciptakan satu kondisi seorang guru menyiapkan segala perangkat untuk memudahkan peserta didik belajar sesuatu. Ausubel mendefinisikan belajar bermakna sebagai strategi yang menjanjikan sebuah pengetahuan ditransfer dari guru ke peserta didik dalam situasi formal baik melalui kata, tindakan, ekspresi, penjabaran, penjelasan atas sebuah pengetahuan baru yang memiliki keterhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Ausubel, 1963). Oleh karena itu, strategi ini memungkinkan ada bertambahnya pengetahuan baru, makna yang lebih dalam. Pengetahuan yang lebih kaya, dan kemampuan untuk menerima pengalaman baru.

Secara ringkas, penulis menyadari satu fakta bahwa pembelajaran bermakna menekankan pada aspek kemudahan, kesiapan, dan kebermanfaatan. Fakta ini sangat relevan dengan pendapat bahwa untuk menjabatani pembelajaran saat ini dengan pembelajaran sebelumnya adalah menggunakan kesempatan awal pembelajaran untuk mencari keterhubungan dengan mengulas materi baru dengan mengaitkan dengan materi lama, atau kebermanfaatan di kehidupan nyata (Najib & Elhefni, 2016). Untuk itu, apersepsi yang relevan adalah dengan memanfaatkan peta pikiran sebagai konsep sederhana membawa sesuatu yang abstrak ke konkret, yang memudahkan peserta didik.

Peta pikiran (*mind mapping*) adalah teknik yang terus berkembang. Sebuah gagasan yang praktis dan efektif untuk mengikat beberapa informasi umum yang dimiliki peserta didik sebelumnya terkait topik tertentu kemudian mengingatnya dan menuangkan pada pola subtopik tertentu. Peta Pikiran adalah teknik pembelajaran yang ditemukan oleh Tony Buzan. Peta pikiran menggabungkan gambar dan mencatat intisari dengan tujuan memudahkan peserta didik mengingat informasi penting. Catatan itu dibentuk pola tertentu dengan mengkaitkan antargagasan dan merinci secara jelas dan keterhubungan antar subtopik (DIANA, 2015; Naibaho, 2016; Purwaningrum, 2012).

Untuk mencapai tujuan itu, guru hendaknya mampu membuat ilustrasi grafis konkret yang menampilkan sebuah ide utama dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori tertentu untuk membawa fakta abstrak ke fakta konkret dengan memanfaatkan pengetahuan peserta didik sebelumnya terkait dengan tema yang dibahas (Pakpahan, 2020). Dengan kata lain, mengubah tataran konsep yang belum memiliki pola kemudian diubah ke kategori tertentu membuat pembelajaran lebih mudah dan bermakna.

Peta pikiran mulai dikenal di Indonesia secara luas yaitu melalui buku Bobby dePotter yaitu *Kuantum Learning* (1999). Buku laris di pasaran dan membawa dampak yang sangat besar pada perubahan cara berpikir guru di dunia, khususnya di Indonesia. Peta pikiran kemudian menjadi sebuah strategi yang umum digunakan oleh guru (Porter, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penulis telah membaca beberapa referensi, untuk mencari kebaruan. Ada satu artikel menarik yaitu pengaruh pembelajaran IPS terpadu terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan bermakna pada peserta didik, yang ditulis oleh Kurniasari (2014), S2 Thesis. Penelitian ini adalah eksperimen dan fokus pada pembelajaran IPS terpadu dapat meningkatkan peserta didik berpikir kritis dan bermakna. Penulis juga menelaah artikel yang ditulis Harefa yaitu penerapan teori belajar Ausubel dalam pembelajaran. Artikel ini mengulas secara umum prinsip-prinsip belajar bermakna, yang memang buah pikiran dari Ausubel. Penulis mendapat beberapa fakta termasuk penggunaan pengatur awal (*advance organizer*) yang ternyata mirip sekali dengan kegunaan peta pikiran (Ausubel, 1963; Harefa, 2013).

Dalam tulisan lain, penulis membaca artikel yang berjudul *The meaningful learning theory and its relationship with teaching and research on teaching*, sebuah artikel konseptual yang mengulas secara mendalam tentang belajar bermakna dan hubungannya dalam pengajaran (Lemos, 2011). Sementara artikel lain, Falsah (2011) mengulas sejauh mana pemanfaatan internet dalam pengembangan konsep IPS dan implikasinya terhadap pembelajaran bermakna, yang diterbitkan dalam *alam EconoSains Volume IX, Nomor 2, Agustus 2011* 167-170. Artikel ini adalah penelitian yang mengembangkan pembelajaran makna dengan *blended learning*. Sementara Sofyan (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan "Pendekatan Open-minded Berbasis Teori Belajar Bermakna dalam Pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SD di Kalimantan." Dari sini penulis menemukan fakta menarik. Bahwa konsep belajar bermakna bisa diterapkan di segala jenis mata pelajaran, tingkatan umur, dan dapat pula dikembangkan dengan menggunakan strategi, media, model, hingga teknik yang berbeda.

Untuk aspek kebaruan, penulis menitik beratkan pembahasan pada apersepsi dengan memanfaatkan peta pikiran pada pembelajaran di kelas menuju kebermaknaan. Penelitian ini fokus pada penelitian konseptual. Penulis yakin untuk mencapai tujuan penelitian tersebut di atas, penulis cukup melakukan tinjauan kritis atas teori, kajian ilmiah, artikel, dan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman, jawaban, dan uraian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengulas sedemikian rupa dengan memanfaatkan desain kajian pustaka (*library research*) dan memilah mana yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Rencana pembelajaran wajib disiapkan oleh guru sebelum guru melakukan aktivitas belajar mengajar. Umumnya, rencana pembelajaran terdiri dari tiga pokok: (1) awalan (2) pokok pembelajaran, dan (3) penutup. Apersepsi adalah pintu yang disiapkan guru untuk membawa peserta didik dengan dunianya ke dunia yang baru dengan makna baru yaitu pembelajaran. Apersepsi memiliki tujuan yaitu mengaitkan apa yang telah dialami, diketahui, dirasakan, dan dipikirkan oleh peserta didik dengan materi yang akan dipelajari di kelas (Mushawwir & Umar, 2015). Mereka mendefinisikan apersepsi sebagai getaran-getaran dengan tanda yang diterima peserta didik atas suatu pengalaman tertentu.

Apersepsi memastikan adanya kaitan antara pelajaran baru dengan pelajaran sebelumnya, menjadi jembatan untuk memastikan keterhubungan dan kebermanfaatannya satu materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan pandangan Ausubel melihat pentingnya memasukkan kebermaknaan dalam pembelajaran. Pada umumnya, apersepsi menyiapkan mental, pengalaman, fisik, indra, dan pemahaman peserta didik untuk memiliki keberanian dan kesiapan untuk mengubah fakta abstrak menuju fakta konkret.

Kondisi inilah yang oleh Bobby dePotter menggunakan istilah AMBAK: Apa Manfaat bagiku? Dalam teori lain disebut sebagai scene setting (pengkondisian), yaitu aktivitas yang diatur sedemikian rupa untuk membangun konsep awal pembelajaran.

Apersepsi memiliki manfaat yaitu (1) memberi peserta didik kesempatan untuk beralih dari suasana istirahat ke suasana belajar. (2) membuat peserta didik tertarik dan antusias untuk mengikuti belajar (3) membuat peserta didik mengingat kembali pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, (4) memberi kesempatan peserta didik untuk mengutarakan pendapat dan pengalaman yang mereka miliki, (5) memberi kesempatan peserta didik menguji pengalaman mereka dan pengalaman peserta didik lainnya dan mendiskusikannya. (6) memberi keberanian pada peserta didik untuk menghargai perbedaan pengalaman dan berbagi informasi. (7) memberi kesempatan guru mendapatkan evaluasi yang valid terkait pengalaman dan pengetahuan peserta didik.

Pentingkah apersepsi? Jawabannya jelas. Apersepsi menjadi penting, dan hal itu sesuai dengan teori belajar bermakna yaitu guru harus memberi penjelasan secara rinci kepada peserta didik terkait kebermanfaatannya satu materi tertentu dalam kehidupan, juga bagaimana memanfaatkan pengetahuan peserta didik berguna untuk memahami materi yang dipelajari dengan cara mencari keterhubungan materi dengan kenyataan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.

Peta Pikiran, Bagaimana?

Peta pikiran membawa dampak signifikan. Dikembangkan oleh Toni Buzan, kemudian dikenal luas di Indonesia, peta pikiran menarik perhatian banyak pihak, salah satunya adalah dunia pendidikan. Guru memilih menggunakan peta pikiran untuk banyak pembelajaran, dalam kaitan untuk memudahkan peserta didik mengingat banyak informasi yang ada dalam teks. Peta pikiran juga digunakan untuk membuat peserta didik mengumpulkan informasi awal sebelum menulis. Di sini penulis berpikir bahwa sesungguhnya peta pikiran sebaiknya dimanfaatkan juga sebagai menu utama apersepsi dalam pembelajaran. Peta pikiran yang digunakan di awal pembelajaran, dapat membantu guru mengaitkan pengalaman terdahulu peserta didik untuk digunakan menebak keterhubungannya dengan materi yang akan dipelajari. Hal itu memberi kesempatan pada peserta didik menyiapkan mental dan mendapatkan penjelasan secara rinci tentang kebermanfaatannya mempelajari materi tertentu dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Pemahaman ini sangat penting untuk peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi dan tujuan yang jelas. Saat motivasi mereka meningkat, dengan mengetahui kebermanfaatannya di masa depan, tentu hasil belajar mereka meningkat. Fakta ini didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkonfirmasi bahwa peta pikiran memberi dampak hasil belajar secara signifikan.

Belajar Bermakna Dengan Peta Pikiran. Dari pemaparan di atas, belajar bermakna dan peta pikiran memiliki visi dan misi yang selaras. Belajar bermakna (*meaningful learning*) dimaknai sebagai proses merencanakan pembelajaran dengan memanfaatkan apa yang sudah dipelajari peserta didik dan yang akan dipelajari di kelas dengan menghubungkan apa yang ada di dunia nyata. Hal itu telah tegas dipaparkan oleh Ausubel bahwa dengan melakukan itu, dimungkinkan ada bertambahnya pengetahuan baru, makna yang lebih dalam. Pengetahuan yang lebih kaya, dan kemampuan untuk menerima pengalaman baru. Sampai di titik ini, belajar bermakna dengan mengadopsi peta pikiran adalah sebuah pilihan masuk akal, mengingat peran peta pikiran sebagai menu utama dalam kegiatan apersepsi untuk mewujudkan tujuan belajar bermakna, yaitu memberi makna baru dengan memaksimalkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik terkait dengan materi tertentu.

Titik fokus belajar bermakna adalah kemudahan, kesiapan, dan kebermanfaatannya. Dari beberapa rujukan yang diulas di atas, dapat dipahami bahwa apersepsi memfasilitasi guru dan peserta mencari keterhubungan dengan mengulas materi baru dengan mengaitkan dengan materi lama, atau kebermanfaatannya di kehidupan nyata. Sementara peta pikiran menjadi kegiatan yang mampu menjembatani peserta didik membawa sesuatu yang fakta abstrak ke fakta konkret. Tentu hasil ini sesuai dengan tujuan pengajaran yaitu memberi peserta didik pengalaman baru, pengetahuan baru, dan konsep konkret dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.

Pemikiran ini didasari bahwa peserta didik adalah manusia yang telah mengalami banyak pengalaman, membaca banyak informasi, dan mampu menggunakan logika berpikir mereka dengan baik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dibiasakan sejak dini.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan dua pokok utama yaitu: satu, Apersepsi penting dalam kegiatan awal pembelajaran untuk memastikan adanya kaitan antara pelajaran baru dengan pelajaran sebelumnya, menjadi jembatan untuk memastikan keterhubungan dan kebermanfaatan satu materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dua, peta pikiran sebagai kegiatan utama di awal pembelajaran memfasilitasi guru mengaitkan pengalaman terdahulu peserta didik untuk digunakan menebak keterhubungannya dengan materi baru, sekaligus memberi kesempatan peserta didik menyiapkan mental dan mendapatkan penjelasan kebermanfaatan materi untuk dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*.
- DIANA, D. (2015). PENGARUH PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN (MIND MAP) TERHADAP KEMAMPUAN MENDESAIN PEMBELAJARAN DALAM KEGIATAN SIMULASI PADA MAHASISWA PG-PAUD SEMESTER AKHIR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK. *Penakreatif*, 2(2).
- Harefa, A. O. (2013). Penerapan Teori Belajar Ausebel dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Wastu Dharmawangsa*, 36.
- Lemos, E. S. (2011). The meaningful learning theory and its relationship with teaching and research on teaching. *Aprendizagem Significativa Revista [Internet]*, 1(3), 47–52.
- Mushawwir, M. A., & Umar, F. (2015). Studi tentang keterampilan guru dalam melaksanakan apersepsi pada pembelajaran PPKN di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Online Journal System Kumpulan Jurnal Terbitan UNM*, 12(1), 124–137.
- Naibaho, A. N. S. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Peta Pikiran Terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2015/2016*. UNIMED.
- Najib, D. A., & Elhefni, E. (2016). Pengaruh penerapan pembelajaran bermakna (meaningfull learning) pada pembelajaran tematik IPS terpadu terhadap hasil belajar siswa kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 2(1), 19–28.
- Pakpahan, D. W. (2020). The Effect of the Examples Non Examples Learning Model on the Active Learning of PAK of Class VIII Students of SMP Negeri 2 Lumbanjulu, Tobasa Regency, 2019/2020 Academic Year. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 18(2), 103–110.
- Porter, B. De. (n.d.). dkk. 2000. *Quantum Teaching*.
- Purwaningrum, S. W. (2012). *Penggunaan metode peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII A SMP NEGERI 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012*.